

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah Negara multikultural dengan berbagai ribuan pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dari ribuan pulau ini, setiap masyarakat yang menempatinya mempunyai tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tradisi ini menyangkut juga dengan berbagai kegiatan seni seperti seni tari, seni tarik suara, serta seni musik. Khusus untuk seni tari biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mengekspresikan aktifitas maupun perasaan yang dialami oleh masyarakat, dan ditunjukkan dengan gerakan indah yang diiringi alunan musik.

Tarian Baleo merupakan salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dalam hal ini dibuat di Sanggar Seni Lembata. Asal kata baleo berasal dari bahasa tradisional Lembata yaitu dari Desa Lamalera yang berarti ikut Lefa (Baleo), untuk menangkap ikan paus. Jadi tarian asal Lembata ini, menceritakan tentang proses yang dilakukan oleh Nelayan Lamalera dari Kecamatan Wulandoni, Kab.Lembata untuk menangkap atau berburu ikan paus. Penangkapan ikan paus ini telah dimulai sejak abad ke 16. Penangkapan ikan paus biasa dilakukan pada bulan mei. Kegiatan penangkapan ikan paus dilakukan dengan cara tradisional, dengan menggunakan kapal yang bernama pledang. Penangkapan ikan paus

dilakukan oleh para pria dewasa asli Desa Lamalera, yang biasanya diwakilkan satu orang dari setiap keluarga. Proses penangkapan ikan paus terdiri dari lima tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, dimana jika ikan paus sudah terlihat, maka layar kapal akan diturunkan untuk memberitahu orang-orang di daratan, bahwa ada ikan paus yang terlihat. Tahap kedua adalah penyucian diri, dimana *Lamafa* memercikkan air kepada seluruh awak kapal. Selama proses ini seluruh awak kapal dilarang mengucapkan kata kasar atau nama tempat, karena ada kemungkinan akan gagal menangkap ikan paus, atau bisa diseret oleh ikan paus ke tempat yang disebutkan tadi. Tahap ketiga adalah tahap dimana *Lamafa* mulai bersiap untuk menikam ikan paus dengan menggunakan *tempuling* atau sejenis tombak. Tahap keempat, adalah tahap dimana *Lamafa* menuju *hamma hollo*, atau ujung depan kapal, dan melakukan penikaman. Jika semua awak kapal setuju untuk menikam ikan tersebut, maka seluruh awak kapal akan meneriakkan kata “*ika tite*”, namun jika tidak, maka seluruh awak kapal akan meneriakkan kata “*ongaro*”. Tahap terakhir adalah tahap akhir pertarungan, dimana ikan paus yang sudah ditikam, kemudian menjadi lemas, diikatkan ke sisi kapal dan ditarik ke kapal. Setelah penangkapan ikan paus selesai, seluruh awak kapal mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan menangkap ikan paus tersebut.

Secara rinci tarian baleo ini dilakukan oleh beberapa orang laki – laki dan beberapa orang perempuan, yang berada diatas pledang (*Lefa*)

adalah penari laki-laki sedangkan penari perempuan sebagai penjemputan kedatangan penari laki-laki saat kembali berburu paus. Gerakan pada tarian baleo ini berpatokan pada irama pukulan gendang, dimana jika pada saat gerakan sebelum penikaman ikan paus, gerakan lambat dan tenang sesuai irama gendang, namun ketika melakukan gerakan penikaman gerakan penari mejadi cepat sesuai bunyi gendang pula. Namun setelah gerakan penikaman selesai, maka gerakan dari penari tersebut kembali tenang, dengan diiringi irama gendang. Sebelum gerakan penikaman ikan paus, terdapat gerakan maju dengan tempo lambat, dimana menceritakan tentang proses pencarian ikan paus itu sendiri. Setelah itu langsung dilakukan gerakan diam di tempat yang menceritakan tentang proses pengamatan yang dilakukan oleh Nelayan Lamalera, untuk melihat apakah ikan paus sudah berada didekat pledang (*lefa*) nelayan ataukah masih terlihat jauh. Setelah ikan terlihat, maka juru tikam (*Lamafa*) yang berada di depan pledang (*Lefa*), yang menjadi pemimpin di dalam perburuan itu, melakukan gerakan penikaman terhadap ikan paus dengan cepat. Sedangkan penari wanita melakukan tarian dengan gerakan anggun dan ekspresi penuh kebahagiaan, sebagai gambaran dari penyambutan kepulangan dari penari laki – laki yang telah selesai menangkap ikan paus. Tarian Baleo merupakan tarian kebanggaan masyarakat Lembata, dimana tarian ini menceritakan tentang salah satu bentuk kegiatan budaya yang paling terkenal dari Pulau Lembata, khususnya di Desa Lamalera yaitu proses penangkapan ikan paus.

Unsur-unsur utama supaya sebuah tarian memikat perhatian penonton ada tiga, yaitu wirama, wirasa, wiraga. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam suatu tarian. Wirama adalah seberapa lama rangkaian gerak ditarikan, serta keselarasan perpindahan gerak tersebut sesuai dengan jatuhnya irama. Kemudian wirasa adalah perasaan yang diekspresikan lewat raut muka dan gerak, yang menjelaskan emosi dalam tarian tersebut, seperti sedih, senang, marah, dll. Sedangkan wiraga adalah dasar keterampilan gerak tubuh atau fisik penari. Gerak itu sendiri merupakan substansi baku dari suatu tarian. Bagian fisik manusia yang dapat menyalurkan ekspresi batin dari suatu tari adalah gerakan dari bagian tubuh yang sudah diperhalus, dipertegas, maupun yang telah dirombak, untuk menjelaskan ekspresi dari tarian tersebut.

Unsur wiraga pada tarian baleo lebih banyak dialami oleh penari pria, mengingat tarian ini didominasi oleh penari pria yang memerankan adegan menangkap ikan paus di laut. Gerakan penari pria yang paling mendasar adalah gerakan mendayung *pledang* atau *lefa* saat gerakan *Lamafa* (juru tikam ikan paus) saat melihat ikan paus, gerakan dilakukan adalah gerakan naik turun seperti diatas ombak. Gerakan yang dilakukan bersamaan ini menjelaskan semangat dari nelayan Lamalera yang sedang menangkap ikan paus, sambil meneriakkan kata penyemangat diri sebagai genderang perang yang berbunyi “*hili ba... hili be*” secara terus menerus, atau jika *Lamafa* menyanyikan kata “*oh ama gena ola*”, maka nelayan

yang lainnya menjawab “*ola kae kode kae*”. Gerakan ini haruslah terlihat energik dan bersemangat, sehingga penonton bisa memahami keadaan yang benar-benar terjadi selama penangkapan ikan paus oleh para nelayan Lamalera. Selain itu terdapat perubahan jumlah juru tikam (*Lamafa*) yang semula berjumlah satu orang menjadi tiga orang. Gerakan pada para penari laki-laki juga ditambahkan dengan gerakan memutar dayung diatas kepala penari pria, yang mengekspresikan semangat Nelayan untuk mengejar ikan paus. Formasi lantai yang dipakai untuk tarian ini adalah pasangan lima penari pria yang saling berpasangan menghadap ke depan. Namun dalam praktek tarian baleo yang dilakukan oleh Mahasiswa semester IV Sendratasik UNWIRA, gerakan mendayung yang dilakukan oleh nelayan di atas pledang, serta gerakan melihat ikan paus oleh Lamafa saat laut sedang bergelombang terlihat tidak rapi dan kurang energik. Karena itu, untuk menjaga eksistensi dari gerakan yang dilakukan dalam tarian Baleo dari Pulau Lembata ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Pembelajaran Gerak Tari *Baleo Kreasi* Pada Mahasiswa Minat Tari Semester Iv Program Studi Pendidikan Sendratasik UNWIRA Kupang”**

1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses upaya pembelajaran gerak *tari baleo kreasi* pada Mahasiswa Minat Tari Semester Iv Program Studi Pendidikan Sendratasik UNWIRA Kupang?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses upaya pembelajaran gerak *tari baleo kreasi* pada mahasiswa minat tari semester IV program studi pendidikan sendratasik unwira kupang.

1.3 Manfaat Penelitian

A. Bagi Program Studi Sendratasik

Sebagai bahan referensi pada program Studi Pendidikan Sendratasik.

B. Bagi mahasiswa Sendratasik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan acuan, selain itu dapat menambah wawasan dalam bidang seni tari khususnya tarian baleo dari Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.